



Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penghimpunan Dana Koinisasi di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Luluk Indarinul Mufidah¹, Mukhamat Saini², Muhamad Fuad Udin³

^{1,2} STAI Miftahul Ula (STAIM) Nganjuk

³Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: sainimuhammad85@gmail.com

ABSTRAK

PCNU Kabupaten Nganjuk mencanangkan program GERAKAN KOIN NU- PEDULI. Yakni gerakan warga NU untuk mengumpulkan uang receh dari rumah warga Nahdliyyin yang manfaatnya untuk solusi berbagai persoalan dalam aspek kehidupan dan mewujudkan kemadirian jam'iyah. Adapun tujuan pendampingan ini ialah pertama, untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat Desa Ngronggot dalam melaksanakan kegiatan ekonomi dan keagamaan sebelum ada pendampingan. Kedua, untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang berdaya dan mandiri di bidang ekonomi dan keagamaan di Desa Ngronggot. Ketiga, untuk menganalisis kondisi masyarakat Desa Ngronggot setelah ada pendampingan terutama di bidang ekonomi dan keagamaan. Setelah dilakukan pendampingan, maka dapat kesimpulan yaitu kondisi masyarakat Desa Ngronggot sebelum pendampingan meskipun semangat beragamanya dan solidaritas sosialnya sangat tinggi akan tetapi masih bersifat individual. Bentuk kegiatan pendampingan yang dilakukan meliputi penyadaran akan potensi diri sehingga selalu berpikir positif, dan pelatihan vokasi berikut aplikasinya sehingga muncul interpreneur-interpreneur baru. Setelah program pendampingan selesai, muncul kepercayaan masyarakat akan potensi diri baik secara ekonomi maupun keagamaan sehingga melahirkan kebersamaan untuk saling mendukung baik dalam kegiatan keagamaan maupun maupun social.

Kata Kunci: Upaya, Pemberdayaan Masyarakat, Koinisasi NU

ABSTRACT

PCNU of Nganjuk Regency launched the NU-CARE COIN MOVEMENT program. Namely the movement of NU members to collect coins from the homes of Nahdliyyin residents whose benefits are for solutions to various problems in aspects of life and realizing the independence of the jam'iyah. The purpose of this assistance is first, to describe the condition of the people of Ngronggot Village in carrying out economic and religious activities before there was assistance. Second, to support the realization of an empowered and independent community in the economic and religious fields in Ngronggot Village. Third, to analyze the condition of the Ngronggot Village community after assistance, especially in the economic and religious fields. After the assistance is carried out, it can be concluded that the conditions of the people of Ngronggot Village before the assistance even though their religious spirit and social solidarity are very high but are still individual. The forms of mentoring activities carried out include awareness of one's own potential so that one always



thinks positively, and vocational training and its application so that new entrepreneurs emerge. After the mentoring program was completed, community trust emerged in self-potential both economically and religiously so that it gave birth to togetherness to support each other both in religious and social activities.

Keywords: *Effort, Community Empowerment, NU Coinization*

A. Pendahuluan

Di lingkungan masyarakat kita mengenal istilah uang receh 100, 200, 500, dan 1000 rupiah yang sering disebut koin adalah alat tukar yang kurang bernilai manakala hanya satu. Akan tetapi, nilainya akan sangat besar jika terkumpul dalam jumlah yang sangat banyak. Apalagi jika melibatkan seluruh warga masyarakat tentu jumlahnya akan sangat besar. Sebenarnya, model ini sudah dilakukan masyarakat sejak jaman dahulu, dalam bentuk jimpitan beras yang diambil setiap malam oleh petugas ronda. Meskipun hanya 2 sampai 5 sendok tiap keluarga, akan tetapi jumlah keluarga dalam satu komunitas (mis. RT) cukup banyak dan dilakukan setiap hari, maka beras yang terkumpul juga banyak. Dan dari jimpitan itu, warga bisa membantu warga yang sakit, menyantuni anak yatim, membeli sarana umum dan lain-lain.

Bertolak dari fakta ini, Nahdlatul Ulama yang mayoritas anggotanya sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat bawah menggagas menghimpun koin dari anggota. Tidak pandang kaya atau miskin semua anggota diminta berpartisipasi. Dan ternyata di beberapa Cabang NU berhasil menghimpun koin dalam jumlah yang sangat fantastis. Di Cabang NU Sragen pada akhir tahun 2017 terkumpul 3,3 M, di Cabang Bantul, yang dikenal sebagai basis Muhammadiyah dalam 6 bulan terhimpun 1.2 M. Ini menunjukkan bahwa NU adalah organisasi yang betul-betul memiliki ummat.

Atas dasar itulah PC NU Kabupaten Nganjuk mencanangkan program GERAKAN KOIN NU-PEDULI. Yakni gerakan warga NU untuk mengumpulkan uang receh dari rumah warga Nahdliyyin yang manfaatnya untuk solusi berbagai persoalan dalam aspek kehidupan dan mewujudkan kemandirian jam'iyah. Salah satunya ialah Dusun Ngronggot Desa Ngronggot yang mempunyai potensi besar untuk menggagas dan menggalang dana Koinisasi bagi warga Nahdliyyin. Warga Desa Ngronggot yang mana tingkat beragamanya sangat tinggi



bahkan solidaritas sosialnya sangat tinggi akan tetapi masih bersifat individual. Maka berangkat dari sini, perlu kiranya program GERAKAN KOIN NU-PEDULI ini akan mampu memberikan penyadaran tersendiri tentang keberagamaan dan peduli sosial untuk warga Nahdliyyin di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

B. Metode Pengabdian

Adapun strategi yang kami gunakan ialah dengan menggunakan metode berbasis *Participatory Action Research* (PAR), yang mana peserta guru atau pengurus TPQ berperan sebagai fasilitator dalam menggali dan menemukan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat. Karena itulah kegiatan-kegiatan penunjang yang telah berjalanpun tidak terlepas dari partisipasi dan peran masyarakat.

Barawal dari kegiatan di atas kegiatan PAR dimulai dengan penggalan data secara observasi dan wawancara masalah yang dominan di Desa Ngronggot khususnya yang nantinya akan diangkat sebagai masalah utama. Dari hasil *observasi* dan wawancara kemudian dilakukan pengolahan data. Penetapan masalah yang paling *urgen* dan mampu diselesaikan oleh tim PAR di Desa Ngronggot langsung ditindak lanjuti dengan melakukan aksi yang relevan dengan permasalahan tersebut bersama masyarakat.

Mapping (Pemetaan)

Mapping (Pemetaan) desa adalah suatu teknik dalam PAR untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Teknik ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa beserta lingkungannya sendiri.¹

Kalender Musim (Seasonal Calender)

Season Calender atau kalender musim merupakan teknik PAR yang bertujuan untuk mengenali dan mengkaji pola-pola tanam dan kegiatan masyarakat yang hal tersebut

¹Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2013), 66



merupakan informasi penting untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu, mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat, mengetahui siklus masalah masyarakat pada muim-musim tertentu maupun untuk mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim tertentu.

Dengan mengkaji pola-pola ini kami dapat memperoleh gambaran yang cukup memadai untuk menyusun program pola tanam bagi masyarakat. Dan hasil yang kami peroleh digambarkan melalui kalender yang berbentuk matrik. Untuk lebih jelasnya berikut kalender musim dalam jangka waktu satu tahun terakhir dari masyarakat Desa Ngronggot.²

Trans-Sector (Penelusuran Desa)

Di samping *mapping*, kegiatan kami selanjutnya adalah melakukan *trans-sector* (penelusuran desa). *Trans-Sector* atau transek merupakan teknik untuk menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dan lain-lain. Dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan. Jadi *transect* merupakan tehnik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan.³

Dalam proses *transect* didapat permasalahan yang kerap terjadi di Desa Ngronggot yakni dari sektor pendidikan, sosial dan ekonomi. Salah satu penyebab dari timbulnya permasalahan ini adalah kurangnya tenaga pengajar, kesadaran masyarakat saling membantu sesama warga Nahdliyin.

Diagram Venn (Bagan Hubungan Kelembagaan)

Diagram Venn merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di Desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa perannya, kepentingannya, dan manfaatnya untuk masyarakat.

² Hasil mapping tim PAR dengan Bapak Carik, pada tanggal 15 September 2022 di Kantor Desa Ngronggot Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk.

³ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2013), 69.



Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat).⁴

Dari hasil wawancara dan observasi, keberadaan lembaga seperti kelompok tani, pengajian ibu-ibu, PKK, TPQ, SD, PAUD, dan lain-lain semuanya mempunyai peran terhadap masyarakat Desa Ngronggot. Jadi diagram venn dibuat secara umum dengan tujuan untuk mengetahui lembaga secara keseluruhan yang ada di Desa Ngronggot.

Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot terletak di sebelah tenggara Kabupaten Nganjuk dengan luas wilayah 976 ha teridir dari 572 ha daratan/tegalan dan 404 ha sawah pertanian subur. Terbagi menjadi lima Dusun. Dusun Ngronggot Krajan, Dusun Dingin, Dusun Brumbung, dan Dusun Tempel.

Jumlah penduduk 11.432 jiwa dengan komposisi 5030 laki-laki dan 6 402 perempuan. Dengan usia produktif 8.650 Orang. Dari jumlah tersebut 12.425 beragama Islam dan selebihnya beragama Katolik. Masyarakat desa Ngronggot mayoritas berpendidikan SLTA ke bawah, hanya sekitar 20% sarjana. Mata pencahariannya mayoritas 75% petani dengan komposisi buruh tani 60% dan 40% petani pemilik lahan. Yang 25% terbagi menjadi pedagang, pengusaha, pegawai, TNI, buruh perusahaan.

Di desa Ngronggot terdapat 6 masjid, 45 mushola, 5 SDN, 1MIN, 1 MIS, 1 MTSS, 1 SMPN, MAS, 2 pondok pesantren, 3 TPQ, 8 majelis taklim. Di masing-masing masjid telah terbentuk Laz untuk menghimpun dan membagikan zakat dan sedekah dari masyarakat di sekitarnya. Untuk sekolah tingkat dasar antara madrasah dan SDN mridnyaberimbang. Untuk sekolah tingkat SMP/MTS dan SLTA mayoritas warga bersekolah di luar desa Ngronggot. Sedangkan TPQ, saantrinya berkisar antara 50 s.d. 100 anak. Para santri ada yang belajar TPQ AL-HIDAYAH di dusun Kedunglo. Majelis taklim terdiri dari bapak-bapat dan ibu-ibu dengan waktu yang berbeda. Khusus majelis taklim dusun Kedunglo dibagi 6 kelompok yang masing-masing kelompok diikiti antara 75 sampai dengan 145 orang dan ini wajib, karena yang tidak mengikuti majelis taklim bila keluarganya meninggal tidak dibacakan fida (surat Ikhlas sebanyak 100.000 yang dibaca selama 7 hari). Sedangkan majelis taklim yang lain bersifat suka rela, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu sehingga pesertanya tidak terlalu banyak.

Mata pencaharian warga sebagaimana dikemukakan di depan, bahwa masyarakat desa Ngronggot sebagian besar bertani. Mayoritas masih petani tradisional dan yang ditanam

⁴ *Ibid*, 81.



bergantian antara padi dan jagung, sebagian ada yang menanam sayur (kacang panjang, terung, sawi, kangkung) dan ada yang menanam buah (melon, semangka). Dari sistem bertani semacam ini penghasilan yang didapat tentu tidak terlalu besar. Mengadakan pertemuan dengan para petani dengan menghadirkan para ahli pertanian dan petani berpengalaman untuk memberikan penyuluhan pertanian *modern* dan *diversifikasi* pertanian sehingga para petani dapat meningkatkan pendapatannya.

C. Pembahasan

1. Kondisi Umum Komunitas Dampingan

Kesadaran beragama masyarakat desa Ngronggot sangat beragam. Walaupun hampir semua penduduk desa Ngronggot beragama Islam, namun belum semuanya melaksanakan ibadah. Diperkirakan hanya 75 % yang beribadah dan hanya 50 % yang aktif ke masjid. Demikian pula yang berpuasa dan berzakat. Meskipun mampu/kuat masih banyak yang tidak berpuasa. Dalam berzakat, ada kecenderungan untuk membagi sendiri kepada asnaf yang dipilih sesuai dengan keinginannya. Di samping itu juga banyak yang belum berzakat. Khusus untuk dusun Kedunglo mayoritas zakatnya dikumpulkan pada LAZ yang dibentuk dari para muzakki sendiri. Namun masih ada juga yang zakatnya disisihkan untuk dibagi sendiri. Di samping itu, kesadaran untuk bersedekah di Ngronggot cukup tinggi.

Di sini dapat dilihat pada saat ada pengumpulan dana untuk kegiatan, baik kegiatan rutin maupun insidental (seperti mengadakan pengajian umum atau mengadakan kegiatan pembangunan sarana). Kesadaran bersedekah ini akan bisa maksimal manakala ada sentuhan-sentuhan program berupa pemberdayaan masyarakat. Pandangan masyarakat tentang tingkat kesalehan seseorang bagi kebanyakan masyarakat desa Ngronggot diukur dari kualitas ibadah syahsyiahnya (kewajiban yang wajib bersifat pribadi, seperti shalat, puasa, haji) dari pada ibadah ijtima'iyah (kewajiban bersifat sosial).

Masyarakat Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk 99,9 % beragama Islam yang berpaham *Ahluussunnah Waljama'ah* yang *notabene* Nahdlatul Ulama dengan latar belakang pendidikan agama (madrasah dan pondok pesantren) dan pendidikan umum dan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.



Dalam bidang ekonomi, masyarakat cenderung berusaha sendiri. Belum ada kelompok/organisasi yang secara nyata mampu memberdayakan ekonomi masyarakat karena keterbatasan modal. Beberapa kali pemerintah memberikan program pemberdayaan seperti koperasi, PNPM, BUMIDES, pokmas dan lain-lain. Akan tetapi sampai saat ini belum menampakkan hasil yang menggembirakan.

Problem yang ditemukan pada komunitas adalah :

- a. Tidak maksimalnya keterlibatan pemerintah desa
- b. Latar belakang pendidikan masyarakat
- c. Mata pencaharian masyarakat
- d. Perbedaan pemahaman masyarakat tentang zakat dan sedekah
- e. Belum ada organisasi yang mampu menggerakkan potensi masyarakat

Tidak maksimalnya keterlibatan pemerintah Desa Ngronggot terhadap kegiatan keagamaan sangat terasa, sehingga terkesan, para tokoh dalam menangani kegiatan berjalan sendiri-sendiri. Dukungan pemerintah, berupa tidak mengganggu/melarang kegiatan-kegiatan keagamaan dan menghadiri acara-acara yang diselenggarakan masyarakat. Pada hal kalau disadari, jika masyarakatnya baik maka otomatis roda pemerintahan akan berjalan dengan baik pula. Dan jika mau, pemerintah desa bisa mengintervensi kegiatan dalam bentuk anggaran yang disisihkan dari dana desa. Solusinya mengadakan *audiensi* dan pendekatan kepada kepala Desa Ngronggot beserta perangkatnya agar dalam penyusunan APBDes melibatkan tokoh-tokoh agama dan menyediakan anggaran untuk kegiatan-kegiatan agama dan sosial

Latar belakang pendidikan sangat berpengaruh pada sikap warga masyarakat terhadap masalah yang timbul di masyarakat. Warga masyarakat yang berpendidikan pesantren cenderung kurang terbuka terhadap gagasan-gagasan baru yang muncul di masyarakat, sehingga gagasan tersebut sering tidak bisa berjalan karena tidak diakomodasi. Di samping itu pendidikan yang rendah juga berpengaruh pada cara berpikir warga yang cenderung apa adanya. Solusinya mengadakan sosialisasi dan audiensi pada tokoh-tokoh agama akan pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Perbedaan pemahaman makna zakat dan sedekah. Di kalangan masyarakat masih banyak ditemukan perbedaan pemahaman makna zakat. Ada sebagian masyarakat yang memahami bahwa harta yang wajib dizakati dari hasil pertanian adalah yang berupa



makanan pokok, sedangkan yang bukan makanan pokok tidak wajib dizakati, termasuk yang tidak wajib adalah zakat profesi. Akibatnya perolehan zakat kurang maksimal. Adapun pemahaman tentang makna sedekah dimaknai kalau ada kelebihan bersedekah kalau tidak ya tidak bersedekah. Solusinya sering dilakukan halaqoh dengan ulama sehingga dicapai kesepakatan tentang zakat dan sedekah.

Belum ada organisasi yang mampu menggerakkan potensi masyarakat sampai saat ini belum ada organisasi yang mampu menggerakkan potensi masyarakat sehingga pengumpulan dana masih bersifat *parsial*, secara kelompok dan sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat secara berkelompok akan melakukan pengumpulan dana manakala ada kegiatan yang perlu didanai. Solusinya bekerjasama dengan organisasi massa dalam hal ini Nahdlatul Ulama melalui LAZIZNU terutama di Desa Ngronggot.

2. Pelaksanaan Pendampingan

Perencanaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan penulis dengan PC LAZIZNU Kabupaten Nganjuk untuk merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pertemuan dilakukan beberapa kali untuk memaksimalkan program.

Pengorganisasian adalah langkah pengaturan agar program berjalan sesuai dengan harapan dan tidak tumpang tindih. Dalam pengorganisasian ini dilakukan penentuan siapa penanggungjawabnya, berapa biayanya, penentuan tahapan-tahapan pelaksanaan, penentuan sasaran, dan penentuan narasumber

Pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan program yang dicanangkan dalam pengorganisasian dengan memperhatikan kondisi setempat (tempat, waktu, biaya, sasaran) sehingga program dapat terlaksana dengan baik dengan mendapat dukungan penuh dari peserta dan menghasilkan output yang memuaskan

Pemantauan/ kontrol. Ini dilakukan agar pelaksanaan program tidak melenceng dari rencana. Setiap tahap pelaksanaan program selalu dikontrol sehingga apabila ditemukan kesalahan, baik yang berhubungan dengan penanggung jawab, peserta, biaya maupun yang lain, segera dapat diperbaiki sesuai dengan rencana.

Evaluasi. Kegiatan ini sebagai upaya untuk mengetahui apakah program yang dicanangkan sesuai atau tidak dengan pelaksanaannya serta hasil yang dicapai. *Stakeholders* dalam kegiatan ini adalah :



1. Aparat pemerintah setempat
2. Tokoh masyarakat
3. Nara sumber
4. PC LAZIZNU Kabupaten Nganjuk

Aparat pemerintah adalah kepala desa beserta perangkat desa lainnya. Dalam kegiatan ini diharapkan memberikan dukungan penuh pada program ini. Dan berdasarkan pengalaman selama ini aparat setempat memberikan dukungan penuh, bahkan mempersilakan ketua RT dijadikan petugas lapangan.

Tokoh masyarakat adalah pengurus takmir masjid, para imam masjid dan mushola, para khatib dan para ustadz. Takmir masjid diharapkan memberi fasilitas tempat dan sarana lain yang dibutuhkan Dalam pelaksanaan program ini. Para imam masjid dan mushola diharapkan mendorong jamaahnya untuk berpartisipasi dalam program ini, demikian pula para khatib dan para ustadz, sesuai dengan posisi masing-masing, dapat memotivasi warga untuk mengikuti program ini.

Narasumber. Dalam hal ini ada dua narasumber yakni narasumber terkait dengan teknik pengelolaan koinisasi dan narasumber terkait dengan program pemberdayaan. Narasumber koinisasi berasal dari TIM KOIN LAZIZNU Kabupaten Nganjuk sedangkan nara sumber program berasal dari para ahli sesuai bidangnya (bisa dari instansi pemerintah, bisa dari swasta) PC LAZIZNU Kabupaten Nganjuk sebagai pemilik program dan bertanggung jawab atas terselenggaranya koinisasi di seluruh wilayah Kabupaten Nganjuk.

3. Dampak Perubahan

Dengan hadirnya program KOIN NU-PEDULI telah menyadarkan masyarakat Desa Ngronggot, bahwa mereka bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakatnya, yang sebelum program ini datang seolah-olah masyarakat apriori, pesimis dan menjustis bahwa mereka tidak bisa berubah lebih maju. Kenyataan ini adalah hasil perubahan mindset. Hal ini sesuai dengan ungkapan Plato, (Ibrahim,2009,10) "Sumber setiap prilaku adalah pikiran. Dengan pikiran kita bisa maju atau mundur. Dengan pikiran kita bisa bahagia atau sengsara".



Masyarakat juga sadar bahwa beribadah tidak hanya bersifat mahdhoh tetapi juga ibadah *ghoiru mahdhoh* sehingga terealisasi *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Lebih jauh lagi mereka tahu bahwa Nahdlatul Ulama, yang selama ini dikenal hanya menangani kegiatan keagamaan ansih (tahlil, yasinan, pengajian, diba'an, barzanji, manaqib dan seputar itu), kini tampil beda dengan kegiatan sosialnya berupa bantuan langsung yang dapat dinikmati masyarakat berupa bantuan pendidikan, bantuan sosial, dan bantuan ekonomi. Hal ini sesuai dengan cita-cita pendiri Nahdlatul Ulama dengan programnya meliputi berbagai aspek kehidupan.

Bagi jami'iyah Nahdlatul Ulama, ini merupakan bukti bahwa jami'yyah ini merupakan organisasi yang memiliki anggota yang jelas dan lebih mengembirakan lagi bahwa NU masih dipercaya masyarakat sebagai perekat bangsapengajian, pelatihan, pendampingan, santunan, pemberian bantuan ini diharapkan dapat menggugah kesadaran kita terutama warga masyarakat sekitar akan pentingnya menggali ilmu agama langsung dari sumbernya, dan juga menyadarkan masyarakat untuk berzakat dan bersedekah, serta menyadarkan akan pentingnya masyarakat mandiri.

Dan kami berharap kegiatan ini terdesiminasi ke desa-desa yang lain di seluruh kabupaten Nganjuk. Dan bagi Nahdlatul Ulama kegiatan ini disusul kegiatan-kegiatan yang lain. Dan alhamdulillah di masa khidmad ini muncul kerjasama LPPNU dan LPNU, RMI dan LP Ma'arif. LPBINU dan LAZIZNU.

Mengingat begitu besarnya manfaat pendampingan ini bagi masyarakat Desa Ngronggot, maka program ini harus dilestarikan dan dikembangkan oleh *stakeholder* di desa setempat sehingga terjadi kesinambungan.

Dengan besarnya partisipasi masyarakat dalam program ini, maka program yang dicanangkan harus bervariasi misalnya mendirikan klinik, mendirikan usaha ekonomi keumatan/NU Mart dan lain-lain. Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap masyarakat dan supaya kepercayaan semakin tinggi perlu diterbitkan buletin bulanan.

Diharapkan kegiatan ini terdesiminasi ke desa-desa yang lain di seluruh kabupaten Nganjuk. Dan bagi Nahdlatul Ulama kegiatan ini harus disusul kegiatan-kegiatan yang lain. Dan alhamdulillah di masa khidmad ini muncul kerjasama LPPNU dan LPNU, RMI dan LP Ma'arif, LPBINU dan LAZIZNU .



D. Kesimpulan

Kondisi masyarakat Desa Ngronggot sebelum pendampingan meskipun semangat beragamanya dan solidaritas sosialnya sangat tinggi akan tetapi masih bersifat individual.

Bentuk kegiatan pendampingan yang dilakukan meliputi penyadaran akan potensi diri sehingga selalu berpikir positif dan pelatihan vokasi berikut aplikasinya sehingga muncul *interpreneur-interpreneur* baru.

Setelah program pendampingan selesai, muncul kepercayaan masyarakat akan potensi diri baik secara ekonomi maupun keagamaan sehingga melahirkan kebersamaan untuk saling mendukung baik dalam kegiatan keagamaan maupun maupun sosial.

REFERENSI

- Alallah, Moh.Hasan Mutawakkil, 2015, *Cerdas Spiritual dengan Metode Ikrar Berkarakter ASWAJA*, Probolinggo: Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasal Genggong.
- Elfiki, Ibrahim, 2009, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Zaman.
- Mansur, Yusuf, 2007, *KUN FAYAKUN, Selalu ada Harapan di Tengah Kesulitan*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Muhaimin, 2003, *DAKWAH ISLAM di tengah Transformasi Sosial*, Surabaya: Karya Abditama.
- Robbins, Stephen P., 1994, *Organization Theory*, alih Bahasa Jusuf Udaya, Jakarta: Arcan.
- TIM PPPA DARUL QUR'AN, 2010, *Dahsyatnya Sedekan: Kumpulan Testimoni*, Jakarta: PPPA Darul Qur'an.